

**MANHAJ AL-ẒAHABĪ DALAM KITAB MIZĀN AL-I'TIDĀL**

***THE MANHAJ OF AL- AL-ẒAHABĪ IN MIZĀN AL-I'TIDĀL***

**Isnayanti<sup>1</sup>**

IAIN Sultan Amai Gorontalo, [asnurisna@gmail.com](mailto:asnurisna@gmail.com)

**Abstract:** *An Opus is certainly influenced by the background of science or education, the environment in which people live and the tendency of the author to produce a separate manhaj. This paper intends to discuss one of the mahjaj in the science of hadith namely al-Ẓahabi. al-Ẓahabi is one of the most well-known hadith critics in evaluating the hadith narrators. There are many works of al-Ẓahabi in the field of hadith, one of which discusses the criticism of sanad is the book of Mizān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl, this book contains narrators who have indications ḍa'if and matrūk so this book is often used to ensure the quality of narrators who are accused of lying, ḍa'if or matrūk.*

**Keywords:** *Manhaj, al-Ẓahabi, Kitab Mizān al-I'tidāl.*

**Abstrak:** Suatu karya yang dihasilkan tentunya dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan atau pendidikan, lingkungan tempat tinggal serta kecenderungan dari penulisnya sehingga melahirkan manhaj tersendiri. Tulisan ini bermaksud membahas salah satu mahjaj dalam ilmu hadis yaitu al-Ẓahabi. al-Ẓahabi merupakan salah satu kritikus hadis yang terkenal moderat dalam menilai periwayat hadis. Terdapat banyak karya al-Ẓahabi dalam bidang hadis, salah satu diantaranya yang membahas mengenai kritik sanad adalah kitab Mizān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl, kitab ini berisi para periwayat yang memiliki indikasi ḍa'if dan matrūk sehingga kitab ini seringkali dipakai untuk memastikan kualitas dari perawi yang tertuduh berdusta, ḍa'if ataupun matrūk.

**Kata kunci:** Manhaj, al-Ẓahabi, Kitab Mizān al-I'tidāl.

**A. PENDAHULUAN**

Seiring perjalanan waktu, umat Islam semakin merasakan diri mereka tergantung kepada hadis Rasulullah. Ia menjadi dalil yang tidak terbantahkan. Hal ini dijadikan semacam peluang di antara pihak-pihak yang berkepentingan untuk menjadikan hadis sebagai justifikasi atas segala perbuatannya agar diterima oleh masyarakat Islam saat itu. Mereka tidak canggung untuk membuat hadis palsu yang sama sekali tidak pernah diucapkan atau dilakukan oleh Rasulullah saw. Hanya karena pertentangan politik dan teologi.<sup>1</sup> Hadis-hadis semacam itu hingga kini masih sering ditemukan di kalangan umat Islam. Untuk itu diperlukan penelitian hadis baik dari segi sanad maupun matan hadis.

Dalam meneliti sanad hadis diperlukan suatu ilmu, di antaranya adalah ilmu rijal al-ḥadīṣ yakni ilmu yang membahas secara umum tentang hal ihwal kehidupan para rawi dari golongan sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in.<sup>2</sup> Ilmu ini terbagi menjadi dua bagian yakni ilmu tarikh al-ruwāt dan ilmu al-jarh wa al-ta'dīl.<sup>3</sup> Ada pula yang menambahkannya menjadi 3 bagian yakni ilmu Ṭabaqat al-Ruwah, ilmu Tarikh al-rijal al-hadis dan ilmu jarh wa ta'dīl.<sup>4</sup>

Jarh wa al-ta'dīl adalah suatu upaya kreatif yang dilakukan oleh ulama muhaddisin di dalam memilah, memilih dan meneliti serta mengkaji kualitas para periwayat yang menyampaikan sebuah hadis.<sup>5</sup> Para ulama telah menyusun karya-karya mereka di bidang *jarh wa ta'dīl*, mereka pun berbeda-beda dalam hal metodologi penyusunan kitab. Ada yang membahas biografi singkat para sahabat Nabi seperti kitab *al-Isti'āb fī Ma'rifah al-Aṣḥāb* karya Ibn 'Abd al-Bar (w. 463 H), kitab *al-Iṣḥābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah* karya Ibn Hajar al-Asqalānī (w. 852 H).

---

<sup>1</sup>Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, (Cet. 1; Jakarta: Renaisan, 2005), h. 33.

<sup>2</sup>M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 64.

<sup>3</sup>Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Ushul al-Hadits, Pokok-pokok Ilmu Hadits* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 227.

<sup>4</sup>Ambo Asse, *Ilmu Hadis, Pengantar Memahami Hadis Nabi saw.* (Cet.I; Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 134.

<sup>5</sup>Khoirul Asfiyak, "Jarh wa Ta'dil: Sebuah Pemodelan Teori Kritik Periwiyatan Hadis Nabi", *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah* 1, no. 1 (2019): h. 12

Ada pula kitab yang membahas para periwayat hadis secara umum seperti kitab *al-Tarikh al-Kabīr* karya al-Bukhari (w. 256 H) dan kitab *al-Jarh wa al-Ta'dīl* karya Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī (w. 328 H) Selanjutnya, terdapat pula kitab-kitab yang membahas kualitas para periwayat. Di antaranya ada yang membahas tentang para periwayat *ṣiqah* saja seperti Kitāb *al-Ṣiqah* karya Abū al-Ḥasan Aḥmad bin 'Abdillāh al-'Ijli (w. 261 H), ada pula yang membahas tentang para periwayat yang *ḍa'īf* saja seperti *al-Du'afā'* karya al-Bukharī. Salah satu kitab yang membahas para periwayat yang *ḍa'īf* dan *matrūk* (tertuduh berdusta) adalah kitab *Mizān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl* karya al-Ḥabīb yang mana akan dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini.

## B. PEMBAHASAN

### 1. *Biografi al-Ḥabīb*

Al-Ḥabīb bernama lengkap Syams al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Usmān bin Qaimaz bin 'Abdillāh al-Ḥabīb al-Fāriqī.<sup>6</sup> Ia berasal dari Negara Turkumanistan, dengan kata lain berkebangsaan Turki asli. Jika diurutkan keluarganya maka nasabnya sampai kepada Banī Tamīm.<sup>7</sup> Lahir pada tanggal 3 Rabi'ul Akhir pada tahun 673 H.<sup>8</sup> Ia dikenal dengan kekuatan hafalan, kecerdasan, kewara'an, kezuhudan, kelurusan aqidah, dan kefasihan lisannya.

Al-Ḥabīb sejak kecilnya hidup di bawah naungan keluarga yang berpegang teguh pada agama dan sangat mencintai ilmu. Dilihat dari wanita yang

---

<sup>6</sup> Abd al-Ḥayy al-Kittānī, *Fihras al-Fahāris wa al-Aṣbāt wa Mu'jam al-Ma'ājim wa al-Musyīkhāt wa al-Musalsalāt*, Juz 1 (Cet.II; Bairut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1982), h. 417. Lihat juga Tāj al-Dīn 'Abd al-Wahhāb bin Taqiy al-Dīn al-Sibqī, *Mu'jam al-Syuyūkh*, Juz 1 (Cet.I; t.t.: Dār al-Garb al-Islāmī, 2004), h. 352.

<sup>7</sup> Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *al-Durar al-Kāminah fī A'yān al-Miah al-Sāminah*, Juz I (Beirut: Dār al-Fikr, 2006), h. 458.

<sup>8</sup> Al-Imām al-Ḥāfiẓ Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Ḥabīb, *Mizān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl* (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995 M/1416 H), h. 58. Selanjutnya disebut al-Ḥabīb. Lihat juga, Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishāq bin Basyīr bin Syaddād bin 'Amrū al-Azdī al-Sijistānī, *Suālāt Abī 'Ubaid al-Ajri Abā Dāud al-Sijistānī fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Cet. I; Madīnah al-Munawwarah: 'Imādah al-Baḥs al-'Ilmī bi al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 1983), h. 58.

menyusainya yaitu bibinya, pada masa itu ia telah memperoleh ilmu yang banyak dan memperoleh *al-ijāzah* (izin meriwayatkan) dari para syekh (guru) pada zamannya, seperti Abū al-Yasār dan Jamāl al-Dīn ibn Mālik.<sup>9</sup>

Al-Zahabī mengajar anak-anak hingga tingkatan syaikh yang jumlahnya kurang lebih mencapai 200 ribu orang, hal tersebut menjadi bukti perkembangan ilmu al-Zahabī sangat luar biasa. Pada waktu berusia 18 tahun, al-Zahabī sudah mulai menuntut ilmu dan berguru pada beberapa syaikh. Al-Zahabi selain terkenal sebagai ulama hadis juga terkenal dengan ahli sejarah dan mengarang kitab *Tarīkh al-Islām*. Kitab tersebut terdiri atas 17 Jilid yang berisi sejarah sejak munculnya Islam sampai dengan awal abad ke-8.<sup>10</sup>

Pada bidang ilmu *Rijāl al-Hadīs* al-Zahabī memiliki banyak kitab karangan. Salah satu di antara kitab pentingnya adalah *Tazkirat al-Huffāz* yang membahas tentang sirah ringkas para perawi berdasarkan urutan masa hidup mereka. Kitab ini banyak memberikan informasi penting berkaitan dengan sejarah hadis dan kitab-kitab para muhaddis.<sup>11</sup>

Al-Žahabī wafat di Turbah Ummi Šālih pada malam senin 3 Zulqa’iddah 748 H yang dimakamkan di pekuburan Bāb al-Šagīr.<sup>12</sup>

### ***Guru dan Murid al-Žahabī***

Al-Žahabī belajar hadis ke Syam, Mesir dan Hijaz. Di Syam (Damaskus) dia belajar hadis kepada ‘Umar ibn al-Qawās, Aḥmad ibn Ḥabatallāh ibn ‘Asākir, Yūsuf ibn Aḥmad al-Qumūfī dan lain-lain. Di Ba’labak dia berguru kepada al-Nusaibī, Abū Aḥmad al-Magribī yang kemudian disebut dengan al-Ba’labakkī (w. 696 H), ‘Abd al-Khāliq ibn ‘Ulwān, Zainab bint ‘Umar ibn Kinda dan lain-

---

<sup>9</sup>Al-Žahabī, *Mizān a-I’tidāl fī Naqd al-Rijāl*, h. 59.

<sup>10</sup>Al-Imām al-Ḥāfiẓ Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Žahabi, *Kitāb al-Kabāir* (Beirut: Dar al-Kutub, 1992), h. 2.

<sup>11</sup>Majid Ma’arif, *Tarīkh ‘Umūm al-Hadīs*, terj. Abdillah Musthafa *Sejarah Hadis*, (Cet. I; t.t.: Nur Al-Huda, 2012), h. 245

<sup>12</sup>Al-Žahabī, *Mizān a-I’tidāl fī Naqd al-Rijāl*, h. 71.

lain. Di Ḥalb, gurunya adalah ‘Alā al-Dīn al-Armānī yang dikenal dengan al-Ḥalībī, Sanqār al-Zainī dan selainnya. Di Mesir dia belajar dari Jamal al-Din Abu al-‘Abbas ibn al-Zahiri (w. 696 H), Abū al-Ma’ālī al-Abarqūhī (w. 701 H), Syekh al-Islām ibn Daqīq al-‘Id (w. 702 H), ‘Isa ibn ‘Abd al-Mun’im ibn Syihāb, al-Ḥāfiẓ al-Dimyātī (w. 705 H), dan lain-lain. Di Iskandariyah, dia belajar dari Abū al-Ḥasan ibn ‘Abd al-Muḥsin al-Gurafī, Ibn al-Ṣawāf al-Juzāmī dan lain-lain. Di Mekah, dia berguru kepada al-Tuzārī dan selainnya. Di Nablīs, gurunya adalah al-‘Imād ibn Badrān dan lain-lain.<sup>13</sup>

Murid-murid al-Ḥāfiẓ sangat banyak, mereka datang dari segala penjuru ke Damaskus untuk belajar dan bertanya kepadanya. Di antaranya adalah *Ṣalah al-Dīn al-Ṣafadī* (w. 764 H), Abū al-Maḥāsīn al-Ḥusainī (w. 765 H), Tāj al-Dīn al-Subkī (w. 771 H), al-Ḥāfiẓ ‘Imād al-Dīn ibn Kaṣīr (w. 774 H), Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Abd al-Karīm al-Mūsifī, Taqī al-Dīn Abū al-Ma’ālī Muḥammad ibn Ḥijris al-Salamī (w. 773 H), al-‘Alā’ī, ibn Rafī’, ibn Rajab, dan lain-lain.<sup>14</sup>

## 2. Profil Kitab

Kitab yang akan penulis bahas adalah *Mizān al-I’tidāl fī Naqd al-Rijāl* karya al-Ḥāfiẓ. Sejauh penelusuran penulis, kitab ini diterbitkan oleh 3 penerbit berbeda yaitu

- a. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah tahun 1995 M/1416 H, di Beirut yang terdiri dari 8 juz.
- b. Dār al-Ma’rifah di Beirut yang terdiri atas 4 juz.
- c. Dār al-Risālah al-‘Ālamīyah tahun 2009 M/1430 H di Beirut yang terdiri atas 5 juz.

---

<sup>13</sup>Al-Ḥāfiẓ, *Mizān a-I’tidāl fī Naqd al-Rijāl*, h. 61. Lihat juga, Syams al-Dīn Abu al-Khair al-Jazārī, *Goyah al-Nihāyah fī Ṭabaqāt al-Qurrā’*, Juz II (Cet I: t.t.; Maktabah Ibn Taimiyah, 1351 H), h. 71

<sup>14</sup>Al-Ḥāfiẓ, *Mizān a-I’tidāl fī Naqd al-Rijāl*, h. 69-71.

Kitab yang dibahas dalam tulisan ini yaitu kitab yang diterbitkan oleh Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah tahun 1995 M/1416 H. Kitab tersebut di-*taḥqīq* oleh Syeikh ‘Ali Muḥammad Mu’awwad, Syeikh ‘Ādil Aḥmad ‘Abd al-Maujūd dan ‘Abd al-Fattaḥ Abū Sinnah.

Kitab tersebut terdiri dari 8 juz namun pada juz terakhir merupakan kitab *Ẓaīl Mizān al-I’tidāl* (tambahan atau komentar atas kitab *Mizān*) karya Imām Abi al-Faḍl ‘Abd al-Rahīm bin al-Ḥusaīn al-‘Irāqī, di mana juz ini bukan merupakan bagian yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Pada juz I berisi tentang muqaddimah pen-*taḥqīq*, beberapa tampilan manuskrip *Mizān al-I’tidāl*, muqaddimah penulis lalu diteruskan dengan nama-nama periwayat yang dimulai dari huruf *Ālif*. Total periwayat yang ada pada juz I ini adalah 1.122 *rijāl al-ḥadīṣ*. Juz I ini terdiri dari 496 halaman.

Pada juz II memuat nama-nama periwayat dari huruf *Bā’* hingga *Khā’*. Total periwayat pada juz ini adalah 1.466 *rijāl* dan terdiri dari 496 halaman.

Pada juz III memuat nama-nama periwayat dari huruf *Dāl* hingga *Zā’* dengan total periwayat 1.460 *rijāl* dan terdiri dari 504 halaman.

Pada juz IV memuat nama-nama periwayat yang berhuruf *‘Ain* yang total periwayatnya adalah 1.292 *rijāl* dan terdiri dari 471 halaman.

Pada juz V memuat nama-nama periwayat yang merupakan lanjutan dari huruf *‘Ain* hingga *Lām* dengan total periwayat 1.668 *rijāl*. Terdiri dari 552 halaman.

Pada juz VI memuat nama-nama periwayat yang berhuruf *Mīm* dengan total periwayat 1.980 *rijāl*. Terdiri dari 631 halaman.

Pada juz VII memuat nama-nama periwayat dari huruf *Mīm* hingga *Yā’* kemudian dilanjutkan dengan bab *al-Kunā’* lalu bab *Ẓikr man ‘Urifa bi Abī* (Periwayat yang dikenal dengan nama bapaknya) kemudian dilanjutkan dengan

bab *Nasab* (keturunan), lalu bab *al-Majāhīl al-Ism* (nama-nama yang tidak diketahui), lalu bab *al-Niswah al-Majhūlāt* (wanita-wanita yang tidak dikenal), lalu bab *al-Kunā li al-Niswah* (kunjiah bagi wanita) dan yang terakhir bab *fī man la yusamma*. Total periwayat pada juz ini adalah 2.082 *rijāl al-ḥadīṣ* dan terdiri dari 520 halaman.

Jadi, jumlah periwayat dalam kitab *Mizān al-I'tidāl* ini adalah 11.061 periwayat.

### **Metode Penyusunan Kitab**

Dalam muqaddimah kitabnya, al-Ḍahabī mengatakan bahwa kitab *Mizān* ini adalah kitab yang menguraikan tentang para penukil dan pembawa hadis dan asar yang disusun setelah kitabnya *al-Mugnī*. Di dalam kitab *Mizan* ini terdapat banyak nama-nama periwayat sebagai tambahan, yang tidak terdapat dalam kitab *al-Mugni*. Tambahan tersebut kebanyakan berasal dari kitab *al-Hāfil fī Takmilah al-Kāmil* karya Abū al-‘Abbās Aḥmad ibn Muḥammad al-Isybiḥī yang dikenal dengan Ibn Rumiyyah (w. 627 H) yang merupakan kitab komentar atas kitab *al-Kāmil* karya ibn ‘Addī.<sup>15</sup>

Dalam menyusun kitab *Mizān* tersebut, al-Ḍahabī menyusun nama-nama *rijāl al-ḥadīṣ* tersebut sesuai dengan urutan huruf abjad, yaitu dari *Ālif* sampai *yā’*. Begitu pun dengan nama-nama bapaknya (*al-ābā*), diurutkan demikian untuk memudahkan dalam hal pencarian.<sup>16</sup>

al-Ḍahabī memberikan simbol pada nama periwayat yang dikeluarkan dalam kitab-kitab para Imam enam (*al-imām al-sittah*) dengan simbol-simbol mereka yang telah dikenal yaitu : [خ] untuk Bukhārī, [م] untuk Muslim, [د] untuk Abū Daūd, [س] untuk al-Nasāī, [ت] untuk al-Tirmizī dan [ق] untuk Ibn Mājah. Jika mereka bersama-sama bersatu bergabung dalam mengeluarkan nama

<sup>15</sup>Al-Ḍahabī, *Mizān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*, h. 86.

<sup>16</sup>Al-Ḍahabī, *Mizān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*, h. 113.

perawi tersebut, simbolnya [ع] dan jika periwayat tersebut disepakati oleh para imam empat (*arḥāb al-sunnah al-arba'ah*), maka simbolnya adalah [ع].<sup>17</sup>

al-Ḥabīb mengelompokkan *rijāl al-ḥadīṣ* atau para periwayat menjadi sepuluh kelompok, yaitu :

1. Pendusta yang membuat-buat hadis dengan sengaja
2. Pendusta dalam hal mengaku mendengar tetapi sebenarnya tidak mendengar
3. Periwayat yang dituduh membuat-buat atau memalsukan hadis
4. Periwayat yang ditinggalkan karena membahayakan, yaitu yang banyak salahnya, tidak didengarkan perkataannya, dan riwayatnya tidak dijadikan pegangan
5. Periwayat yang berdusta dalam perkataannya tetapi tidak berdusta dalam hal periwayatan hadis Nabi
6. Para *Ḥāfiẓ* yang agak lunak dalam hal keberagamaan, dan dalam keadilannya terdapat kelemahan
7. Para *Muḥaddiṣ* yang lemah dari segi hafalan, pada mereka juga terdapat kebimbangan dan kekeliruan atau kesalahan, tetapi para *ḥāfiẓ* tidak meninggalkan perkataan mereka, tapi menerimanya jika ada *musyāhid* dan *mutābi'*. Tidak diterima perkataan mereka berkenaan dengan hal-hal pokok (*al-uṣūl*), dan yang berhubungan dengan halal dan haram.
8. Para *Muḥaddiṣ* yang jujur atau para Syekh yang tertutupi (*mastūr*) yang mana mereka memiliki kelemahan dan tidak mencapai derajat periwayat *ṣabt* (tetap atau pokok) yang *mutqīn*.

---

<sup>17</sup>Al-Ḥabīb, *Mizān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*, h. 113-114.

9. Sejumlah besar orang-orang yang *majhūl* (yang tidak diketahui / tidak dikenal) yang ditetapkan oleh Abū Khatim, kepadanya al-Ḍahabī menyandarkan perkataannya/*majhūl*<sup>18</sup>.

10. Para syekh *ṣiqah* tapi mereka melakukan bid'ah atau orang yang *ṣiqah* yang dipersoalkan atau dianggap bermasalah oleh orang yang tidak dihiraukan perkataannya oleh periwayat *ṣiqah* karena dia termasuk keras (*yata'annat*) dalam hal penelitian dan menyalahi pendapat mayoritas kritikus hadis.<sup>19</sup>

Ada beberapa ungkapan *jarh* (yang menunjukkan ketercelaan) yang digunakan al-Ḍahabī dalam kitabnya, mulai dari sifat ketercelaannya paling berat hingga yang lebih ringan yakni sebagai berikut.

1. دجال كذاب، او وضاع يضع الحديث
2. متهم بالكذب، متفق على تركه
3. متروك ليس بثقة، سكتوا عنه، ذاهب الحديث، فيه نظر، هالك، ساقط
4. واه بمرّة، ليس بشيء، ضعيف جدا، ضعفوه، ضعيف وواه (منكر الحديث)،
5. يضعف، فيه ضعف، ليس بالقوي، ليس بحجة، ليس بذلك، يعرف وينكر، فيه مقال، تكلم فيه، لين، سيء الحفظ، لا يحتج به، إختلف فيه، صدوق لكنه مبتدع، ونحو ذلك.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Ketika menuliskan biografi Abbān ibnu Ḥātim al-Umlukī, al-Ḍahabī mengatakan ketahuilah bahwa setiap perawi yang aku beri penilaian padanya *Majhūl* sedang aku tidak menyandarkan kepada yang mengatakannya, maka itu adalah perkataan Abū Ḥātim mengenai perawi tersebut. Tetapi jika aku sandarkan kepada yang mengatakannya maka sudah jelas, tapi jika aku menilainya dengan *Jahalah*, *Nakirah*, *Yujahhalu*, atau *Laa Yu'raf* atau yang semisalnya sedang aku tidak menyandarkannya kepada yang mengatakannya, maka itu adalah perkataan dari saya.

<sup>19</sup>Al-Ḍahabī, *Mizān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*, h. 87-88.

<sup>20</sup>Al-Ḍahabī, *Mizān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*, h. 114.

Adapun ungkapan al-Žahabī bagi periwayatan yang diterima hadisnya mulai dari yang paling tinggi adalah sebagai berikut.

1. ثبت حجة , ثبت حافظ , ثقة متقن , ثقة ثقة
2. ثقة
3. صدوق , لا بأس به , لا بأس به بأس
4. محله الصدق , جيد الحديث , صالح الحديث , شيخ  
وسط , شيخ , حسن الحديث , صدوق إن شاء الله , صويلح  
و نحن ذلك.<sup>21</sup>

Al-Žahabī menjadikan kitab-kitab karya para ulama sebagai referensi dalam penyusunan kitab *Mizān al-I’tidāl*, diantaranya yaitu: Yahyā ibn Sa’īd al-Qaṭṭān, Yahyā ibn Ma’īn, ‘Alī ibn al-Madīnī, Aḥmad ibn Ḥanbal, Abū Khaisamah, Abū Zur’ah al-Rāzī, Abū Ḥātim al-Rāzī, al-Bukhārī, Muslim, al-Nasā’ī, al-‘Uqaiḥī, Ibn Ḥibbān dan lain-lain. Kemudian kitab “*al-Kāmil*” karya Ibn ‘Addi, kitab *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* karya Ibn Abī Ḥātim, kitab *al-Du’afā’* karya al-Dārurqutnī dan kitab *al-Du’afā’* karya al-Ḥākim al-Naisabūrī serta referensi-referensi lainnya.<sup>22</sup>

Dalam kitabnya, al-Žahabī tidak hanya mengutip pendapat para ulama sebelumnya tetapi ia juga memberikan komentar terhadap pendapat ulama yang ia kutip. Misalnya saja pada biografi Abbān Yāzid al-Attār, al-Žahabī mengatakan bahwa al-‘Allamah Abū al-Faraj ibn al-Jauzī juga mengeluarkan biografi al-Attār dalam kitab *al-Du’afā’*-nya, tetapi dia tidak menyebutkan perkataan orang-orang yang menganggapnya *ṣiqah*. Menurut al-Žahabī ini adalah aib/kekurangan dari kitab Ibn al-Jauzī tersebut, yaitu hanya memaparkan *al-jarḥ* (celaan) tanpa menyebutkan *al-tauṣīq* (penguatnya).<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Al-Žahabī, *Mizān al-I’tidāl fi Naqd al-Rijāl*, h. 114.

<sup>22</sup> Al-Žahabī, *Mizān al-I’tidāl fi Naqd al-Rijāl*, h. 90-91.

<sup>23</sup> Al-Žahabī, *Mizān al-I’tidāl fi Naqd al-Rijāl*, h. 130-131.

Al-Žahabī juga mengkritisi penilaian Abu al-Faḥ al-Azadī ketika memaparkan biografi Abbān ibnu Ishāq al-Madanī. Menurut al-Azadī ia *matrūk* (dituduh berdusta), tetapi menurut al-Žahabī, ia *lā yutrak* karena telah dianggap *siqah* oleh Aḥmad dan al-‘Ijīfī. Al-Žahabī juga menuturkan bahwa Abū al-Faḥ al-Azadī berlebihan dalam hal celaan (*jarḥ*), karena dia mencela sejumlah orang yang tidak pernah dipersoalkan oleh ulama sebelumnya.<sup>24</sup>

### ***Pandangan Ulama terhadap al-Žahabī dan Kitabnya***

Menurut penilaian ulama, al-Žahabī tidak termasuk orang yang muta’annit/mutasyaddid (keras) dalam menilai *rijāl al-ḥadīṣ*, tidak juga termasuk yang *mutasāhil* (longgar), tetapi dia termasuk orang yang moderat (*mutawassit*), tidak terlalu ketat dan tidak pula terlalu longgar.<sup>25</sup>

Menurut Ibn Naṣr al-Dīn (w. 842 H) al-Zahabi merupakan kritikus hadis yang diikuti oleh para *penta’dil* dan *penjarḥ* periwayat hadis. Beliau merupakan teladan dalam mengkritik periwayat, dan menjadi sandaran dalam menetapkan *jarḥ* dan *ta’dīl*.<sup>26</sup>

Menurut Muhammad ‘Ajjaj al-Khaṭīb, kitab *Mizān al-I’tidāl* karya al-Žahabī merupakan kitab yang paling lengkap dalam bidang al-jarḥ wa al-ta’dīl.<sup>27</sup>

### **3. Kelebihan dan Kekurangan**

#### **1. Kelebihan kitab *Mizān al-I’tidāl***

Di antara kelebihan kitab tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kitab tersebut disusun dengan metodologi yang sistematis sehingga memudahkan dalam pencarian biografi seorang periwayat

---

<sup>24</sup>Al-Žahabī, *Mizān al-I’tidāl fi Naqd al-Rijāl*, h. 117.

<sup>25</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 75.

<sup>26</sup>Al-Žahabī, *Mizān al-I’tidāl fi Naqd al-Rijāl*, h. 84. Lihat juga, Taj al-Dīn ‘Abd al-Wahhāb bin Taqī al-Dīn al-Sibqī, *Ṭabaqāt al-Syāfi’iyyah al-Kubrā*, Juz 9 (Cet.II; t.t.: Hijr li al-Ṭabā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1413 H), h. 101

<sup>27</sup>Muhammad ‘Ajjaj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Ushul al-Hadits, Pokok-pokok Ilmu Hadits*, h. 249.

- b. Kitab tersebut terfokus pada periwayat yang memiliki kelemahan, dengan kata lain ada indikasi *ḍaʿīf* dan *matrūk* sehingga pengkajiannya pun tentunya lebih mendalam.
- c. Kitab tersebut bukan hanya menampilkan komentar para ulama yang ada sebelumnya, namun al-Zahabi mencoba memberikan kritikan serta masukan terhadap komentar ulama-ulama tersebut.
- d. Kitab tersebut menampilkan nama-nama periwayat dalam jumlah yang lebih banyak dari kitab sebelumnya—termasuk kitab al-Mugni—karena memang ia ditulis setelah kitab al-Mugni dan beberapa kitab yang lain.

## 2. Kelemahan kitab *Mizān al-Iʿtidāl*

Di antara kelemahannya adalah sebagai berikut.

- a. Kitab tersebut hanya terbatas pada periwayat yang memiliki indikasi *ḍaʿīf* dan *matrūk*. di satu sisi hal ini adalah sebuah kelebihan, tapi di sisi lain ia bisa menjadi kelemahan karena keadilan dan kelemahan seorang periwayat nanti diketahui setelah diteliti sehingga agak sedikit sulit dalam menentukan kualitas seorang periwayat dan mencari biografinya bila penelitian tersebut langsung merujuk ke kitab tersebut.
- b. Kitab *Mizān al-Iʿtidāl* ini memang memberikan banyak informasi tentang periwayat-periwayat yang lemah tapi ternyata informasi mengenai periwayat-periwayat yang lain tidak disebutkan, termasuk di antaranya adalah mengenai sahabat-sahabat nabi. Sekalipun hal tersebut dapat dimengerti karena penelitiannya memang hanya terbatas pada periwayat yang *ḍaʿīf* dan *matrūk*.

## C. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Al-Ẓahabī bernama lengkap Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Usmān bin Qaimaz bin ‘Abdillāh al-Ẓahabī al-Fāriqi, lahir pada tahun 673 H. Ia merupakan seorang berkebangsaan Turki yang menuntut ilmu di beberapa kota yakni Syam, Mesir dan Hijaz. Ia wafat pada tahun 748 H.
2. Kitab Mizan al-I’tidal karya al-Ẓahabī merupakan kitab yang membahas periwayat hadis yang kualitasnya dipersoalkan. Kitab tersebut disusun secara sistematis sehingga memudahkan pembaca untuk mencari biografi periwayat. Al-Ẓahabī tidak hanya merujuk pada pendapat ulama sebelumnya namun ia juga mengomentari pendapat ulama tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-‘Asqalānī, Ibn Ḥajar. *al-Durar al-Kāminah fī A’yān al-Miah al-Sāminah*. Juz I. Beirut: Dār al-Fikr, 2006.
- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Cet. 1; Jakarta: Renaisan, 2005.
- Asse, Ambo. Ilmu Hadis; Pengantar Memahami Hadis Nabi saw. Cet.I; Makassar: Alauddin Press, 2010.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- . *Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Al-Jazarī, Syams al-Dīn Abu al-Khair. *Goyah al-Nihāyah fī Ṭabaqāt al-Qurrā’*. Juz II. Cet I: t.t.; Maktabah ibn Taimiyah, 1351 H.
- Al-Khaṭīb, Muhammad ‘Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ*. terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq. *Ushul al-Hadits, Pokok-pokok Ilmu Hadits*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Khoirul Asfiyak, “*Jarh wa Ta’dil: Sebuah Pemodelan Teori Kritik Perwayatan Hadis Nabi*”, Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah 1, no. 1 (2019): h. 9-29.
- Al-Kittānī, Abd al-Hayy. *Fihras al-Fahāris wa al-Aṣbāt wa Mu’jam al-Ma’ājim wa al-Musyīkhāt wa al-Musalsalāt*. Juz 1. Cet.II; Bairut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1982.
- Ma’arif, Majid. *Tārīkh ‘Umūm al-Ḥadīṣ*. terj. Abdillāh Musthafa. *Sejarah Hadis*. Cet. I; t.t: Nur Al-Huda, 2012.
- Al-Sibqī, Tāj al-Dīn ‘Abd al-Wahhāb bin Taqī al-Dīn. *Mu’jam al-Syuyūkh*. Juz 1. Cet.I; t.t.: Dār al-Garb al-Islāmī, 2004.
- . *Ṭabaqāt al-Syāfi’iyyah al-Kubrā*. Juz 9. Cet.II; t.t.: Hijr li al-Ṭabā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1413 H.
- Al-Sijistānī, Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy’as bin Iṣḥāq bin Basyīr bin Syaddād bin ‘Amrū al-Azdi. *Suālāt Abī ‘Ubaid al-Ajri Abā Dāud al-Sijistāni fī al-Jarḥ wa al-Ta’dil*. Cet. I; Madīnah al-Munawwarah: ‘Imādah al-Baḥṣ al-‘Ilmi bi al-Jāmi’ah al-Islāmiyyah, 1983.
- Al-Ḍahabī, Al-Imām al-Ḥāfiẓ Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad. *Mizān al-‘Itidāl fī Naqd al-Rijāl*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995 M/1416 H.
- . *Kitāb al-Kabāir*. Beirut: Dar al-Kutub, 1992.